

Pengaruh Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Terhadap Pola Permukiman Di Bantaran/Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya

Nurhikmah Paddiyatu¹, Wisnu Pradoto²

Diterima : Juli 2015

Disetujui : 7 September 2015

ABSTRACT

Based on RDTR of Palangkaraya City in 2009, Kahayan riverside area is included in the green belt /conservation zone. But the facts, there are utilizations of water bodies as residential land, besides; housing problems are growing organically throughout the location of the study area. Based on these points, the purpose of this study is to analyze characteristics of the society based on socio-economic factors that people take into consideration to live there and to know its influence on the pattern of spread of Kahayan riverside settlements in Palangkaraya. The approach used in this research is quantitative descriptive and thematic approach. Coverage of discussion / substance in this study is about the socio-economic characteristics of the community as well as the physical characteristics of Kahayan riverside neighborhoods, and the factors that are considered by society to live, as well as its influence on the spread pattern of Kahayan riverside settlement area. As for the results, the overall socio-economic characteristics and environmental influence the characteristics of the settlement pattern in Kahayan riverside area significantly (over 80%). Where the results of the crosstab analysis, variables that have been identified in the economic characteristics such as (livelihood, income level) influence by 82%. While the specific characteristics of social (ethnic) by 76% and physical-environmental characteristics (topography) 88%.

Keywords: Community of Kahayan riverside, settlement patterns, socio-economic characteristics.

ABSTRAK

Berdasarkan RDTR Kota Palangkaraya tahun 2009, kawasan bantaran/tepi sungai Kahayan termasuk dalam zona jalur hijau/konservasi. Namun fakta di lapangan terdapat pemanfaatan badan sungai sebagai lahan pemukiman dan permasalahan pemukiman yang tumbuh secara organik sepanjang lokasi wilayah studi. Bertolak dari hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik masyarakat berdasarkan faktor sosial-ekonomi yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk bermukim serta mengetahui pengaruhnya terhadap pola penyebaran permukiman tepi sungai Kahayan di kota Palangkaraya. Adapun yang menjadi hasil dari analisis pengaruh karakteristik sosial-ekonomi pada pola permukiman di bantaran/tepi sungai Kahayan, bahwa keseluruhan karakteristik sosial-ekonomi serta lingkungan mempengaruhi secara signifikan (lebih dari 80%) terhadap pola permukiman di wilayah studi. Dimana dari hasil analisis crosstab variabel-variabel yang telah teridentifikasi dalam karakteristik ekonomi seperti (mata pencaharian, tingkat pendapatan) sebesar 82%. Sedangkan pada karakteristik sosial (etnis) sebesar 76% dan karakteristik fisik-lingkungan (topografi) 88%.

Kata kunci: Masyarakat bantaran/tepi sungai Kahayan, pola permukiman, karakteristik sosial-ekonomi.

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan kota, Universitas Diponegoro

Kontak penulis: nurhikmahpaddiyatu@yahoo.com

² Dosen Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip Semarang, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Aktivitas masyarakat dengan pola pembangunan yang sangat timpang dan berorientasi daratan yang telah berlangsung sejak masa kolonial hingga saat ini mengakibatkan secara lamban namun pasti membuat kualitas ekologi daratan yang semakin menurun. Sebagai dampak dari: (1) konversi hutan dan ekosistem lain menjadi kawasan pemukiman, pertanian, industri, perkotaan, dan infrastruktur; (2) overeksploitasi SDA; dan (3) serta pencemaran (Dahuri, 2013). Besarnya daya tarik kota, dimana terbukanya lapangan untuk pekerjaan dengan tenaga tidak terampil (informal) merupakan satu diantara tingginya arus urbanisasi. Sektor informal adalah sektor yang bukan pedesaan dan bukan perkotaan dan bukan tradisional dan bukan modern, dia adalah sektor kegiatan transisional, dibentuk oleh proses urbanisasi (modernisasi), merupakan hasil seleksi proses modernisasi (Soetomo, 2013).

Sedangkan lahan untuk perumahan semakin sulit didapat dan semakin mahal di luar jangkauan sebahagian anggota masyarakat, karena pendapatan sebagian penduduk di negara-negara berkembang seperti Indonesia begitu rendah, sehingga setelah dipakai untuk membayar makan, pakaian, keperluan sehari-hari dan lain-lain, hanya sedikit sekali yang tersisa untuk keperluan rumah. Sementara itu harga rumah terus meningkat sehingga pendapatan penduduk semakin jauh dibawah harga rumah yang termurah sekalipun (Panudju, B. Dalam Mirzal 1999).

Sejalan dengan itu, dalam membangun kota-kota di Indonesia perlu adanya keseimbangan yang menuntun aktivitas manusia antara kawasan permukiman dan wilayah yang berkaitan dengan perairan. Dalam hal ini, pengembangan kawasan kota tepian sungai di Indonesia merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk dikembangkan. Kawasan tepian sungai adalah termasuk kawasan tepian air yang memiliki beberapa potensi, dimana prioritas pada fungsi aksesibilitas yang lebih strategis. Dengan memanfaatkan sungai, manusia dapat berpindah-pindah, mendapatkan permukiman baru mereka untuk selanjutnya menetap dan berkembang menjadi permukiman yang lebih ramai, menjadi desa, kemudian berkembang menjadi kota. Dalam perencanaan pembangunan serta pengembangan permukiman khususnya kawasan tepian air, perlu adanya konsep pola spasial yang mendukung fungsi permukiman. Dalam hal ini penulis membahas pula mengenai tinjauan umum dalam bahasan tipologi dan morfologi permukiman tepian sungai, untuk menggali dan menggambarkan karakteristik hunian serta permukiman di wilayah studi. Sedangkan dalam tinjauan khusus mengkaji mengenai karakteristik masyarakat dalam aspek sosial-ekonomi, budaya, serta fisik, lingkungan. Sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap pola persebaran permukiman.

METODE PENELITIAN

Metode didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, mengembangkan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Sugiyono, 2009). Pendekatan adalah analitis sifatnya dan memungkinkan suatu perbandingan antara subkultur keluarga dan kultur yang lebih umum (Vredenburg, 1983). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif serta pendekatan tematis. Dimana pendekatan kuantitatif digunakan agar dapat mengetahui data statistik pada faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi pola persebaran permukiman di wilayah studi. Sedangkan pendekatan tematis yaitu aktivitas keluarga dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topics) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu keluarga

atau suatu komunitas. Tema-tema yang dipakai adalah seperti hubungan sosial, hubungan antara anggota keluarga, agama, kultur materiil, dan sebagainya.

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Kota Palangkaraya merupakan Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah yang dirancang sebagai kota tropis di tepi Sungai Kahayan. Pembangunan Kota Palangkaraya ditandai dengan pemancangan tiang pertama pembangunan kota oleh Presiden RI pertama yaitu Ir. Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957. Dalam hal ini wilayah studi terdiri dari 3 (tiga) kelurahan yaitu kelurahan Langkai, Pahandut dan Pahandut Seberang Adapun luas serta wilayah serta preferensi bermukim masyarakat pada tabel 1 dan 2.

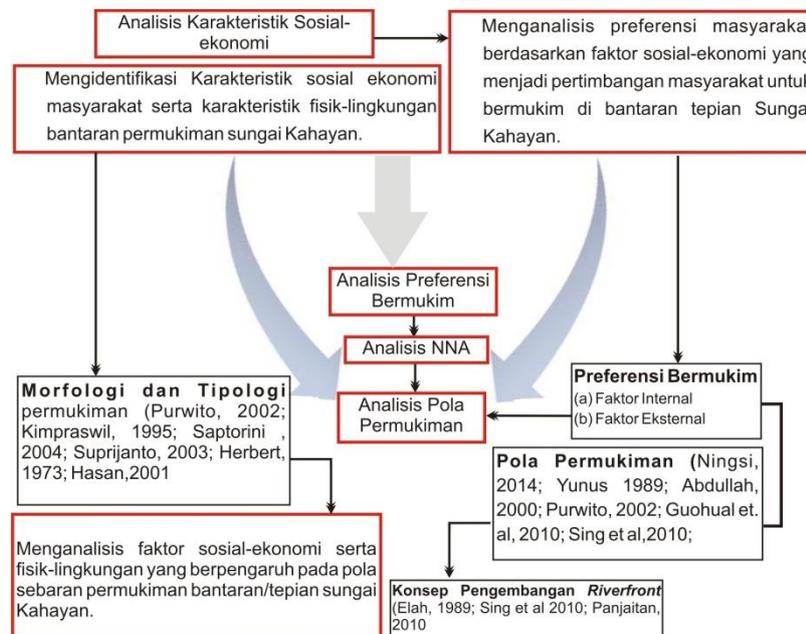
TABEL 1. LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK PER KELURAHAN DI KECAMATAN PAHANDUT TAHUN 2013

No	Desa Kelurahan	Luas Dalam (km ²)	Jumlah Penduduk
1	Pahandut	9,50	27.304
2	Panarung	23,50	22.561
3	Langkai	10,00	27.925
4	Tumbang Rungan	23,00	690
5	Tanjung Pinang	44,00	2.837
6	Pahandut Seberang	7,25	4.274
	Jumlah Tahun 2013	117,25	85.591

TABEL 2. PREFERENSI BERMUKIM MASYARAKAT

No	Nama Kelurahan	RT/RW	Suku Asli	Alasan Bermukim	Tahun Bermukim
1	Langkai	03/II	Dayak	Dekat dengan Sungai (nelayan)	1970
2	Pahandut	03/XVI	Banjar	Dekat dengan Sungai (nelayan)	1996
3	Pahandut	03/XVI	Banjar	Dekat dengan Sungai	1975
4	Pahandut Seberang	01/I	Banjar	Tempat pemeliharaan ikan palng strategis	2002
5	Pahandut Seberang	01/I	Dayak	Tanah warisan	1990
6	Pahandut Seberang	03/I	Banjar	Dekat dengan Sungai (nelayan)	1992
7	Pahandut Seberang	03/II	Banjar	Penempatan Kerja (PNS)	
8	Pahandut Seberang	05/II	Dayak	karena sungai sebagai transportasi pengiriman kayu	1998

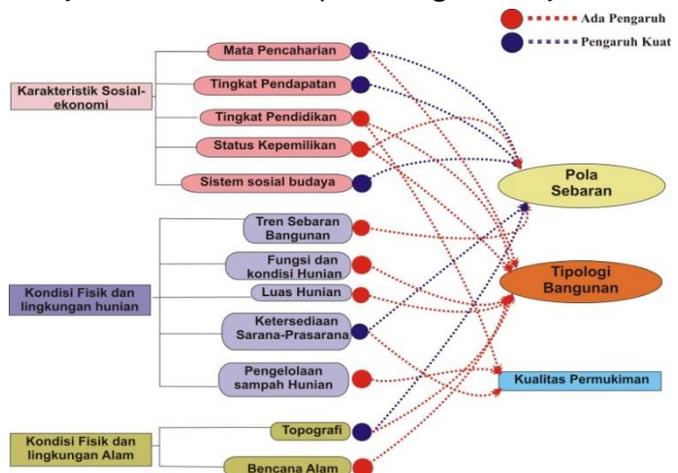
STUDI PUSTAKA



GAMBAR 1. SINTESA LITERAUR

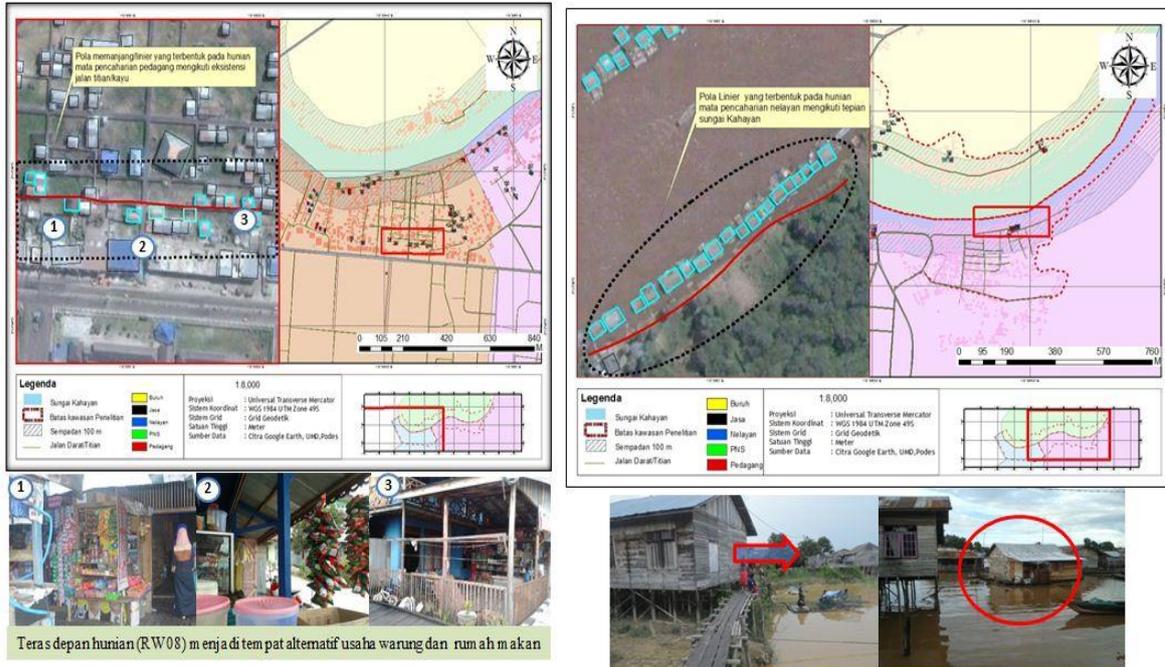
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis karakteristik sosial-ekonomi serta kondisi fisik hunian masyarakat tepian/bantaran sungai Kahayan, secara spasial didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh pada pola permukiman di wilayah studi. Dalam bahasan selanjutnya, dimana analisis yang digunakan yaitu analisis tetangga terdekat yang dapat mentukan pola persebaran permukiman di wilayah studi. Untuk mengetahui kecenderungan pola penyebaran permukiman yang dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi masyarakat bantaran/tepiian sungai Kahayan Kota Palangkaraya. Adapun hasil identifikasi beberapa faktor yang berpengaruh pada pola sebaran permukiman, tipologi bangunan dan kualitas permukiman di wilayah studi. Terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pola sebaran permukiman pada karakteristik sosial-ekonomi, fisik-lingkungan hunian serta fisik-lingkungan alam yaitu; mata pencaharian, tingkat pendapatan, sistem sosial budaya ketersediaan sarana-prasarana serta topografi (gambar 2).



GAMBAR 2. IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA POLA SEBARAN PERMUKIMAN

Secara sintesa, dari hasil penelitian di wilayah studi terdapat penyebaran hunian yang membentuk 3 pola permukiman yaitu linier/memanjang, mengelompok serta tersebar. Dimana dalam dari 3 pola tersebut terdapat berbagai karakteristik sosial ekonomi dan budaya sebagai pembentuk lingkungan hunian. Adapun bahasan dalam ruang lingkup wilayah studi penelitian secara spasial sebagai berikut :



GAMBAR 3. ORIENTASI DARAT DAN SUNGAI DI WILAYAH STUDI

TABEL 4. UNSUR KARAKTERISTIK YANG BERPENGARUH PADA POLA PERMUKIMAN

Pola Permukiman	Unsur Karakteristik		
	Ekonomi	Sosial	Fisik-lingkungan alam
Memanjang	<ul style="list-style-type: none"> Mata Pencaharian - Pedagang, Nelayan Tingkat Pendapatan Rp > 2000.000,- 	Komunitas etnis dayak dan banjar sepanjang jalan titian	Kemiringan lereng 8-15% (landai) dan 15-25 (agak curam)
Menyebar	<ul style="list-style-type: none"> Mata Pencaharian - Pegawai swasta, PNS , jasa dan buruh Tingkat Pendapatan - Rp > 500.000 – Rp 1.000.000 Tingkat Pendapatan Rp > 2000.000,- 	Suku pendatang lainnya seperti jawa, batak, minahasa	Kemiringan lereng 15-25% (agak curam) dan 25-45% (curam)
Mengelompok	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat Pendapatan Rp 1.500.000 - >Rp 2000.000 	Adanya kelompok komunitas etnis pendatang terutama suku Banjar	Kemiringan lereng 0-8% (datar)

Adapun berdasarkan analisis *crosstab* Dalam analisis ini, pengujian dari faktor atau variabel mata pencaharian di wilayah studi diklasifikasikan dalam 5 jenis yaitu nelayan, pedagang, buruh, jasa, serta PNS (data pada output lampiran 1,2, dan 3). Sedangkan tingkat pendapatan di dalam 4 tingkatan yaitu pendapatan <Rp 500.000, Rp500.000- Rp1000.000, Rp1.500.000-Rp2.000.000 dan Rp 2.000.000 (data pada output lampiran 4,5, dan 6). Terdapat etnis di wilayah studi diklasifikasikan dalam 4 atau ras/suku yaitu dayak, banjar, jawa dan batak (data pada output lampiran 7,8, dan 9). Selain itu, Berdasarkan dari pedoman penyusunan pola rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, 1986, klasifikasi kemiringan lereng terbagi dalam 4 kelas yaitu; 0-8% (datar); >8-15% (Landai); >15-25%(Agak curam) ,> 25 – 45%(curam),>45 (sangat curam) (data pada output lampiran 10,11, dan 12). Keseluruhan variabel dianalisis pada 4 item *crosstab* yaitu; (1) case processing summary, (2) chi-square, (3) directional measure, (4)symmetric measures. Adapun deskripsi/uraian dari hasil pengolahan serta analisis masing-masing item dalam keseluruhan karakterstik social-ekonomi serta fisik-lingkungan alm (topografi) pada tabel 3).

TABEL 5. ANALISIS CROSSTAB

	Mata Pencaharian	Tingkat Pendapatan	Etnis	Topografi
Case Processing Summary	Ada 42 data di kelurahan Langkai, 44 data di kelurahan Pahandut dan 16 data di kelurahan Pahandut Seberang. Dimana dari ketiga kelurahan tersebut yang semuanya diproses (tidak ada data yang missing atau hilang), sehingga tingkat kevalidannya 100 %.			
Chi-square	Dari output (Chi-square) diperoleh Asymp. Sig. (2-sided). Hal itu berarti bahwa ada hubungan antara ‘mata pencaharian’ dan ‘pola permukiman’ Asymp. Sig. (2-sided)’ pada tingkat signifikansi 5 %. Dalam kasus ini di kelurahan Langkai dan Pahandut 0.000<0,05, dan di kelurahan Pahandut seberang memiliki nilai 0,003. Hal tersebut artinya Ho ditolak, atau ada	Dari output (Chi-square) diperoleh Asymp. Sig. (2-sided). Dalam kasus ini di kelurahan Langkai dan Pahandut 0.00<0,05, dan di kelurahan Pahandut seberang memiliki nilai 0,004. Hal itu berarti bahwa ada hubungan antara ‘tingkat pendapatan dan ‘pola permukiman’ Asymp. Sig. (2-sided)’ pada tingkat signifikansi 5 %. Hal tersebut artinya Ho ditolak, atau ada	Dari output (Chi-square) diperoleh Asymp. Sig. (2-sided). Dalam kasus ini di kelurahan Langkai dan Pahandut serta Pahandut Seberang 0.00<0,05. Hal itu berarti bahwa ada hubungan antara ‘tingkat pendapatan dan ‘pola permukiman’ Asymp. Sig. (2-sided)’ pada tingkat signifikansi 5 %. Hal tersebut artinya Ho ditolak, atau ada pengaruh/hubungan antara baris dan	Dari output (Chi-square) diperoleh Asymp. Sig. (2-sided). Dalam kasus ini di kelurahan Langkai dan Pahandut serta Pahandut Seberang 0.00<0,05. Hal itu berarti bahwa ada hubungan antara ‘topografi dan ‘pola permukiman’ Asymp. Sig. (2-sided)’ pada tingkat signifikansi 5 %. Hal tersebut artinya Ho ditolak, atau ada pengaruh/hubungan antara baris dan kolom, atau antara

	pengaruh/hubungan antara baris dan kolom, atau antara mata pencaharian dan pola sebaran permukiman di wilayah studi.	pengaruh/hubungan antara baris dan kolom, atau antara tingkat pendapatan dan pola sebaran permukiman di wilayah studi.	kolom, atau antara etnis dan pola sebaran permukiman di wilayah studi.	topografi dan pola sebaran permukiman di wilayah studi.
Directional Measures	Untuk ukuran Lambda, baik 'mata pencaharian' maupun 'pola sebaran permukiman' sebagai variabel dependent, di kelurahan Langkai dan Pahandut pada pola permukiman Dependent sebagai variabel terikat karena	Di kelurahan Langkai, Pahandut, Pahandut Seberang besaran Lambda-Symmetric, pada kolom value menunjukkan seberapa besar korelasi antar variabel. Angka yang ditunjukkan adalah sebesar 0.128; 0.286; 0.562 dan > 0.05; , maka bisa ditarik kesimpulan	Di kelurahan Langkai, Pahandut, Pahandut Seberang besaran Lambda-Symmetric, pada kolom value menunjukkan seberapa besar korelasi antar variabel.	Di kelurahan Langkai, Pahandut, Pahandut Seberang besaran Lambda-Symmetric, pada kolom value menunjukkan seberapa besar korelasi antar variabel. Angka yang ditunjukkan adalah sebesar 0.100; 0.422; dan; 0.789 > 0.05; maka bisa
	Mata Pencaharian	Tingkat Pendapatan	Etnis	Topografi
Directional Measures	memiliki nilai 0,000 (lebih kecil dari 0,05) maka disimpulkan bahwa variabel bebas tidak bisa memprediksi mata pencaharian Begitu pula dengan pola permukiman Dependent dan mata pencaharian independent karena menunjukkan signifikansi 0,000 (dibawah 0,05) maka disimpulkan bahwa variabel mata pencaharian tidak dapat digunakan untuk memprediksi pola permukiman. Sedangkan di kelurahan Pahandut Seberang memiliki nilai sama yaitu 0,05 sehingga variabel bebas dapat memprediksi mata pencaharian.	bahwa variabel tingkat pendapatan dan pola permukiman ini memiliki korelasi yang kuat. Untuk nilai approx.Sig-nya, yaitu sebesar 0.348 ; 0.139; 0.024 berarti diatas 0.05, maka tidak ada hubungan secara nyata. Untuk analisis Lambda. Indikator tingkat pendapatan Dependend sebagai variabel terikat dan pola permukiman sebagai variabel bebas, karena di wilayah studi (2 kelurahan) menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.530; 0.477; (> 0.05), maka variabel dependen dapat memprediksi Indikator tingkat pendapatan. Berbeda halnya dengan kelurahan pahandut	Angka yang ditunjukkan adalah sebesar 0.323; 0.211; dan; 0.667 > 0.05; maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel etnis dan pola permukiman ini memiliki korelasi yang kuat. Untuk nilai approx.Sig-nya, di kelurahan pahandut dan Pahandut Seberang yaitu sebesar 0.220; 0.302 berarti diatas 0.05, maka tidak ada hubungan secara nyata. Sedangkan di kelurahan Langkai memiliki nilai 0.000 < 0.005 sehingga terdapat hubungan secara nyata pada kelurahan ini. Hal ini dapat dilihat masih adanya komunitas asli di kelurahan Langkai dan memiliki hubungan yang sangat erat antar sesama ras. Untuk analisis Lambda. Indikator etnis Dependend sebagai variabel terikat	ditarik kesimpulan bahwa variabel topografi dan pola permukiman ini memiliki korelasi yang kuat Untuk nilai approx.Sig-nya, di kelurahan Langkai yaitu sebesar 0.311; 0.302 berarti diatas 0.05, maka tidak ada hubungan secara nyata. Sedangkan di kelurahan Pahandut dan Pahandut Seberang memiliki nilai 0.001 < 0.005 sehingga terdapat hubungan secara nyata pada kelurahan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari lokasi hunian dari lingkungan kampung rindang Banua yang masih tergenang air saat musim penghujan (luapan sungai Kahayan) serta RT 01/RW01 di Jalan Pantai Camara labat kelurahan Pahandut Seberang. Untuk analisis Lambda. Indikator topografi Dependend sebagai variabel terikat dan

		Seberang dengan nilai $0.021 < 0.05$ sehingga variabel dependen tidak dapat memprediksi Indikator tingkat pendapatan Selanjutnya, pola permukiman dependen sebagai variabel terikat menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.147 dan 0.067 (kelurahan Langkai dan Pahandut Seberang), maka variabel indikator tingkat	dan pola permukiman sebagai variabel bebas, karena di wilayah studi (2 kelurahan) menunjukkan angka signifikansi sebesar $0.147; 0.73; 0.302 (> 0.05)$, maka variabel dependen dapat memprediksi Indikator etnis. Selanjutnya, pola	pola permukiman sebagai variabel bebas, karena di wilayah studi (kelurahan Langkai) menunjukkan angka signifikansi sebesar $(0.311 > 0.05)$, maka variabel dependen dapat memprediksi Indikator etnis. Sedangkan di
	Mata Pencaharian	Tingkat Pendapatan	Etnis	Topografi
Directional Measures		pendapatan dapat memprediksi pola permukiman dan berlaku sebaliknya. Berbeda halnya di kelurahan Pahandut memiliki signifikansi 0.040 maka variabel indikator tingkat pendapatan tidak dapat dapat memprediksi pola permukiman dan berlaku sebaliknya. Untuk besaran Goodman dan Kruskal Tau, nilai approx.Sig menunjukkan nilai $(0.03$ dan $0.01)$; $(0.00$ dan $0.00)$; $(0.04$ dan $0.05)$ < 0.05 , berarti memiliki korelasi yang lemah antar variabelnya.	permukiman dependen sebagai variabel terikat menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.394 dan 0.302 (kelurahan Pahandut dan Pahandut Seberang), maka variabel indikator etnis dapat memprediksi pola permukiman dan berlaku sebaliknya. Berbeda halnya di kelurahan Langkai memiliki signifikansi 0.002 maka variabel indikator etnis tidak dapat dapat memprediksi pola permukiman dan berlaku sebaliknya. Untuk besaran Goodman dan Kruskal Tau, nilai approx.Sig menunjukkan nilai $(0.000$ dan $0.001)$; $(0.000$ dan $0.007)$; $(0.01$ dan $0.001)$ < 0.05 , berarti memiliki korelasi yang lemah antar variabelnya.	kelurahan Pahandut dan Pahandut Seberang memiliki nilai $(0.006$ dan $0.000 > 0.05)$, sehingga variabel topografi tidak dapat digunakan untuk memprediksi pola permukiman. Selanjutnya, pola permukiman dependen sebagai variabel terikat menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.311 (kelurahan Langkai), maka variabel indikator topografi dapat memprediksi pola permukiman dan berlaku sebaliknya. Berbeda halnya di kelurahan Pahandut dan Pahandut Seberang memiliki signifikansi 0.002 dan 0.000 maka variabel indikator topografi tidak dapat dapat memprediksi pola permukiman dan berlaku sebaliknya. Untuk besaran Goodman dan Kruskal Tau, nilai approx.Sig di kelurahan Pahandut dan Pahandut Seberang menunjukkan nilai $(0.000$ dan $0.000)$; $(0.000$ dan < 0.05 , berarti memiliki korelasi yang lemah antar

				variabelnya. Sedangkan di kelurahan Langkai (0.002 dan 0.016) maka korelasi antar variabel
	Mata Pencaharian	Tingkat Pendapatan	Etnis	Topografi
<i>Symmetric Measures</i>	<p>Cramer's V selalu kurang atau sama dengan 1, namun phi dapat melebihi 1. Dari output Phi dan Cramers'V (value) pada kelurahan Langkai, Pahandut, Pahandut Seberang diperoleh ukuran asosiasi sebesar 1.000 dan 1.000; 1.061 dan 0.750; 1.000 dan 1.000, sedangkan dari output Contingency Coefficient (value) diperoleh ukuran asosiasi sebesar 0.707;0.750;0.707 dengan nilai sig (approx.sig) lebih kecil pada tingkat signifikansi 5 %.yaitu sebesar keduanya 0.000 dan Pahandut Seberang 0.003. Sehingga dapat diartikan bahwa kedua variabel mempunyai pengaruh serta hubungan yang sangat erat/ kuat.</p>	<p>Cramer's V selalu kurang atau sama dengan 1, namun phi dapat melebihi 1. Dari output Phi dan Cramers'V (value) pada kelurahan Langkai, Pahandut, Pahandut Seberang diperoleh ukuran asosiasi sebesar 0.850 dan 0.601; 0.782 dan 0.553; 0.834 dan 0.834, sedangkan dari output Contingency Coefficient (value) diperoleh ukuran asosiasi sebesar 0.648;0.616;0.695 dengan nilai sig (approx.sig) lebih kecil pada tingkat signifikansi 5 %.yaitu sebesar keduanya 0.000 dan Pahandut Seberang 0.005. Sehingga dapat diartikan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang erat/ kuat.</p>	<p>Cramer's V selalu kurang atau sama dengan 1, namun phi dapat melebihi 1. Dari output Phi dan Cramers'V (value) pada kelurahan Langkai, Pahandut, Pahandut Seberang diperoleh ukuran asosiasi sebesar 0.877 dan 0.620; 0.839 dan 0.593; 1.000 dan 1.000, sedangkan dari output Contingency Coefficient (value) diperoleh ukuran asosiasi sebesar 0.659;0.643;0.707 dengan nilai sig (approx.sig) lebih kecil pada tingkat signifikansi 5 %.yaitu sebesar keduanya 0.000 dan Pahandut Seberang 0.005. Sehingga dapat diartikan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang erat/ kuat.</p>	<p>0.000<0.05, Pahandut Seberang menunjukkan nilai(0.000 dan 0.000);(0.000 dan 0.000)<0.05, berarti memiliki korelasi yang lemah antar variabelnya. Sedangkan di kelurahan Langkai (0.002 dan 0.016) maka korelasi antar variabel yang dimiliki cukup kuat.</p> <p>Cramer's V selalu kurang atau sama dengan 1, namun phi dapat melebihi 1. Dari output Phi dan Cramers'V (value) pada kelurahan Langkai, Pahandut, Pahandut Seberang diperoleh ukuran asosiasi nilai Phi rata-rata melebihi 1.000 yaitu sebesar 1.035 dan 0.732; 1.451 dan 0.837; 1.414 dan 1.000. Sedangkan dari output Contingency Coefficient (value) diperoleh ukuran asosiasi sebesar 0.719;0.823;0.816 dengan nilai sig (approx.sig) lebih kecil pada tingkat signifikansi 5 %.yaitu sebesar keduanya 0.000 dan Pahandut Seberang 0.005. Sehingga dapat diartikan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang sangat erat/ kuat.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2015

KESIMPULAN

Lokasi penelitian mencakup 3 (tiga) kelurahan yaitu kelurahan Langkai, kelurahan Pahandut dan kelurahan Pahandut Seberang. Dari hasil penelitian dan analisa, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan karakteristik sosial-ekonomi serta lingkungan mempengaruhi secara signifikan (lebih dari 80%) terhadap pola permukiman di wilayah studi. Dimana dari hasil analisis crosstab variabel-variabel yang telah teridentifikasi dalam karakteristik ekonomi seperti (mata pencaharian, tingkat pendapatan) sebesar 82%. Sedangkan pada karakteristik sosial (etnis) sebesar 76% dan karakteristik fisik-lingkungan (topografi) 88%. Hal tersebut membuktikan bahwa aspek sosial-ekonomi sangat mempengaruhi pola bermukim masyarakat.

Menurunnya kualitas lingkungan permukiman dimana secara fungsional kualitas pelayanan kondisi fisik bangunan dan lingkungan hunian masyarakat yang dikarenakan rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak, menjadikan masyarakat bantaran/tepiar memprioritaskan lokasi hunian yang terjangkau dengan tempat kerja dan sebagian besar perumahan dan permukiman yang belum memenuhi standar pelayanan yang memadai. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat bantaran/tepiar di wilayah studi menunjukkan bahwa untuk preferensi/alasan bermukim “dekat dengan tempat kerja” pada aspek mata pencaharian dengan presentase dominan yaitu sebesar 32,5%. Pada aspek kondisi fisik, persentase tertinggi 47.26 % dengan 813 hunian berada pada kemiringan lereng 0-8% yaitu klasifikasi rendah. Hasil NNA didapatkan pola dispersed atau tersebar merata dengan nilai indeks rasio >2,58 yaitu sebesar 34,3.

Adapun rumusan konsep perencanaan berdasarkan dari hasil analisis pola permukiman menunjukkan persamaan pola yaitu linier pada orientasi sungai dan darat. Dimana berdasarkan karakteristik sosial-ekonomi dan lingkungan hanya factor etnis dan topografi yang menunjukkan pola mengelompok. terbentuknya pola permukiman grid (kelurahan Langkai dan kelurahan Pahandut Seberang) dan combination yaitu grid dan clustered (kelurahan Pahandut). Adapun tipologi bangunan yang dominasi memiliki fungsi ruang perdagangan dalam hal ini dapat mendukung perencanaan wisata kuliner sepanjang tepi sungai yang berada di luar sempadan sungai Kahayan. Kondisi fisik bangunan dan lingkungan hunian masyarakat yang dikarenakan rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak, menjadikan masyarakat bantaran/tepiar memprioritaskan masih terbatas dan terjangkau dan menurunnya kualitas lingkungan permukiman dimana secara fungsional kualitas pelayanan sebagian besar perumahan dan permukiman yang belum memenuhi standar pelayanan yang memadai. Hal ini terkait dengan penggunaan pada konsep resettlement pada seluruh hunian yang berada di dalam garis sempadan sungai guna optimalisasi fungsi permukiman dan kualitas lingkungan sumber daya alam di wilayah studi. Selain itu terdapat konsep sistem kanal untuk mengatasi masalah banjir, yang diimplementasikan pada hunian (persentase tertinggi 47.26 %) dengan 813 hunian berada pada kemiringan lereng 0-8% yaitu klasifikasi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2000. Upaya Meningkatkan Income Penduduk Kawasan Penyangga Kota Melalui Penataan Prasarana Permukiman. Laporan penelitian. Lemlit Universitas Tadulako. Palu.
- Doxiadis, Constantinos A. 1968, An Introduction To The Science Of Human Settlements- Ekistics, London: Hutchinson of London.
- Guohua¹ et al, 2013. Dynamic Mechanism and Present Situation of Rural Journal. Settlement Evolution In China; Hunan Normal University about Human Geography. 23 (2013) 513-524.
- Pemerintah Kota Palangkaraya. 2014. Profil Kelurahan Pahandut Seberang. Tahun 2014. Palangkaraya. Pemerintah Kota Palangkaraya.
- Pemerintah Kota Palangkaraya. 2014. Profil Kelurahan Pahandut. Tahun 2014. Palangkaraya. Pemerintah Kota Palangkaraya
- Pemerintah Kota Palangkaraya. 2014. Profil Kelurahan Langkai. Tahun 2014. Palangkaraya. Pemerintah Kota Palangkaraya.
- Singh et al, 2010. Settlement relocations in the char-lands of Padma River basin in Ganges delta, Bangladesh. 4 (4): 393-402.